

BAB III

AJARAN HINDU DHARMA TENTANG KARMA DAN ETIKA

A. AJARAN HINDU DHARMA TENTANG KARMA

Karma berarti tindakan, baik yang bersifat ritual ataupun lainnya dan menunjukkan pada hukum tindakan secara umum, dimana setiap tindakan merupakan akibat dari sesuatu sebab dan pada saatnya menjadi sebab dari sesuatu akibat yang lain.¹

Akibat itu ada yang baik dan ada yang buruk, akibat yang baik memberikan kesenangan dan akibat yang buruk dapat memberi kesusahan. Buah dari perbuatan (karma) disebut phala, buah itu tidak selalu langsung dapat dirasakan karena perbuatan itu akan meninggalkan bekas.

Bekas tersebut ada tiga macam, ada bekas dalam angan, bekas yang abstrak dan bekas yang nyata, bekas itu disebut karma wasana. Dengan mengetahui ajaran karma ini mendorong umat Hindu untuk selalu berbuat baik, perbuatan baik itu mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari karena umat Hindu yakin semua itu dapat mengantarkan mereka kepada kerahayuan.

¹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, hal. 299.

1. *Pengertian Karma*

Bersatunya atman dengan badan manusia menyebabkan manusia itu hidup, dalam melangsungkan hidupnya itu manusia senantiasa melakukan bermacam-macam gerak aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi segala kepuasan dan kenikmatan hidup baik lahir maupun batin sesuai dengan ide dan dasar pandangan serta kebutuhan hidupnya masing-masing. Adapun segala gerak dan aktivitas yang dilakukan itu baik yang disadari ataupun yang tidak disadari maupun diluar kesadaran manusia dalam ajaran agama Hindu disebut karma.

Karma adalah suatu teori dasar diantara doktrin-doktrin Hindu yang lainnya. Kata karma berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata Kr- membuat berarti perbuatan menurut hukum sebab dan akibat (causality) maka segala sebab akan menebar akibat.² Karma diartikan secara batiniah kadang-kadang bermaksud apa yang terjadi sekarang adalah sebab dari perbuatan-perbuatan yang lampau.³

Menurut hukum sebab akibat, sebab pastilah menimbulkan suatu akibat. Demikian juga halnya suatu sebab yang berupa perbuatan (karma) pasti akan menimbulkan hasil perbuatan (phala). *As he sows so Does reap* (barang siapa menanam, ia akan menuai hasilnya). Hukum rantai sebab dan

²I.B. Oka Punyatmadja, *Panca Craddha*, Yayasan Wisma Karma, Jakarta. 1987, hal 58

³Swami Vivekananda, *Karma Marga*, Hanuman Sakti, Jakarta, hal 1

akibat perbuatan (karma) dan phala perbuatan (karma phala) disebut "Hukum Karma".

Anakaranam katham karyam samsaretra bhavisyasti (Dewi Bhagawati 1,5,74).

Mungkinkah (suatu) perbuatan tiada sebab (dan akibatnya) didalam (lingkungan) samsara (lahir dan mati) disini.⁴

Secara harfiah, karma berarti perbuatan yang menyangkut segi badaniah dan bathiniah, yakni perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang baik dahulu maupun sekarang, yang baik maupun yang buruk. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dan paling kompleks selalu diliputi oleh karmanya yang telah lampau, yang mungkin hasilnya diterima pada masa sekarang, sedang perbuatan yang masa sekarang akan mencetuskan akibat pada masa kehidupan kelak.

Tenaga karma yang tidak terlihat yang berasal dari kehidupan "lampau" inilah yang dapat mengakibatkan fenomena mental dalam kehidupan dari suatu fenomena fisik yang sudah ada, walaupun tempat, waktu dan situasi tidak harus sama dengan situasi pada waktu karma dibuat. Seperti dalam suatu riwayat yang menceritakan jalan karma yang dibuat dan diterima oleh dewi Durpadi dalam cerita Mahabrata :

Dewi Durpadi menerima karma malu, karena secara kasar mau ditelanjangi oleh Dussasana atas perintah Duryodana setelah panca pandawa kalah main dadu (judi). Sebaliknya Dewi Durpadi menerima karma phala pertolongan dari Sri Kresna yang membantunya dari jauh dengan kain yang berlapis tidak habis-habisnya, sampai Dussasana kepayahan dan kehabisan tenaga tidak mampu menelanjinginya. Karma phala apa yang telah diperbuat oleh Dewi Durpadi ?. Pada waktu istana Indra Prasta telah selesai dan

⁴I.B. Oka Puryatmadja, *Lop.cit.*, hal. 58.

akan dilangsungkan upacara Rajasuya. Kurawa pun diundang. Duryodana dan Dussasana sedang terheran-heran kekaguman melihat indahnya istana, tidak melihat ada kolam dimukanya, sehingga Duryodana dan Dussasana terperosok jatuh ke kolam sampai pakaiannya basah kuyup. Kejadian ini dilihat oleh Dewi Drupadi, dan secara tidak sadar ia tertawa. Duryodana dan Dussasana yang memang jatuh hati pada kecantikan Drupadi dan sekarang ditertawai oleh orang yang dipujanya itu, bukan main malu ya. Dendam pun tertanam di hati mereka. Kejadian inilah yang menghasilkan karma pada Dewi Drupadi, sehingga patut untuk mendapat malu dan ditertawai oleh para Kurawa.⁵

Malu dibalas dengan malu, pertolongan dibalas dengan pertolongan. Tetapi bagaimana bentuk malu dan bagaimana bentuk pertolongan yang diterima bisa berbeda Karma Phala itu adil. Obyektif dan tidak memihak. Hubungan karma dan karma phala ini, ibarat orang main catur, orang hanya mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan langkah berikutnya hanya pada langkah pertama, sedangkan pada langkah selanjutnya tergantung pada reaksi yang ditimbulkan oleh langkah pertama.

Karma menurut arti katanya diartikan sebagai kegiatan, pekerjaan atau perbuatan. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Kresna dalam kitab Bhagawadgita sebagai berikut :

na karmanam anarambhan naishkarmyam purusho'snuten na
cha samnyasanad eva sidhim samadhigachchhatti

Artinya :

Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tiada bekerja, juga ia tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja.⁶

⁵Cudamani. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Pharma Sarathi, Jakarta 1990. hal. 13.

⁶Nyoman S. Pendit. *Bhagavadgita*. B.P. Dharma Nusantara. Jakarta 1986. hal.66.

Melihat penjelasan di atas yang dinamakan karma adalah kehendak untuk berbuat (catana). Apabila seseorang memiliki kehendak atau cetana untuk berbuat, maka sesudah berkehandak orang lalu berbuat dengan badan jasmani, perkerjaan ataupun pikiran untuk mencapai keinginannya itu.

Perbuatan atau etika manusia adakalanya ditentukan oleh suatu motif (hasrat) yang disadari dan memiliki tujuan untuk menguasai alam dan mementingkan diri sendiri hingga menimbulkan sifat serakah, sifat benci atau tidak suka yang dapat menimbulkan pandangan sesat, perilaku dan bentuk ini erat kaitannya dengan kehendak manusia yang dapat berwujud sikap yang berawal dari pemikiran, dalam *sarasamuccaya* disebutkan :

Kunang sangsepannya, manah nimittaning niccayaj nana, dadi pwang niccayaj nana, lumekes tang ujar, lumekes tang maprawitti, matangnyan manah ngaranika pradhanan mangkana

Artinya :

Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi; maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan; oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya.⁷

Perbuatan manusia kadang ditentukan oleh suatu motif yang tidak disadari, meskipun tidak disadari tetapi dapat menimbulkan keinginan kepada materi (bersifat duniawi) seperti keinginan untuk hidup abadi atau langgeng, menghindari dari ketuaan dan lain-lain. Perbuatan-perbuatan itu

⁷I. Nyoman Kadjeng dkk (alih bahasa), *Sarasamuccaya*, Yayasan Wisma Karma, 1987, hal. 61.

merupakan kewajaran naluriah dalam istilah Sigmund Freud adalah naluri untuk hidup, yakni suatu perbuatan atau perilaku yang didasarkan atas pertimbangan untuk mencapai kepuasan sebagai pemenuhan keinginan naluri sesuai prinsip kesenangan.

Paham karma serta keutuhan moral yang dikandungnya mempunyai akibat psikologis karena karma mendorong rasa tanggung jawab pribadi yang utuh terhadap orang Hindu yang memahaminya. Karma juga tidak membuat orang menjadi lekas putus asa dan juga bukan merupakan suatu ajaran tentang nasib yang telah ditakdirkan. Dalam teori karma manusia yang mempunyai atman merupakan pelaku sekaligus sebagai pengeyam dari semua akibat, karena karma ini menjadi suatu kegiatan dan pengalaman diri dari seseorang yang hasilnya adalah menitik beratkan pada suatu sebab.

Sebab akibat ini mempunyai hubungan yang erat sekali, dan berlaku dilandasi oleh hukum karma. Meskipun demikian hukum karma yang melandasi sebab dan akibat tadi hanya merupakan sebagian dari hukum sebab dan akibat yang lebih luas, yang dikenal dengan hukum sebab dan akibat yang saling bergantung. Begitulah seterusnya hukum karma itu menyelimuti hidup manusia hingga manusia itu mencapai kesempurnaan hidup dan bersatu dengan Brahman.

2. Kedudukan Karma Dalam Hindu Dharma

Salah satu unsur keimanan (credo) yang merupakan landasan hidup agama Hindu Dharma dan sangat dominan mempengaruhi kehidupan umat Hindu adalah karma. Karma sebagai suatu hukum sebab akibat (*the law cause and affect*), yang bekerja pada bidangnya tanpa campur tangan pihak yang berkuasa. Dengan kata lain, karma adalah hukum, tetapi tidak berarti ada pembuat hukum.

Karma merupakan buah perbuatan sepanjang hidup yang terkumpul dan tertimbun sebagai watak, kelak pada hidup berikutnya sangat menentukan keadaan seseorang, essensi keberadaan seseorang itu sebenarnya ditentukan oleh orang itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar seseorang yang mengeluh tentang nasibnya, yang menurut anggapannya sangat tidak adil. Sehingga timbul pertanyaan dalam dirinya, mengapa aku harus lahir sebagai seorang pengemis ?, mengapa aku tidak hidup atau dilahirkan sebagai seorang pangeran atau seorang putri yang kaya raya hidup menyenangkan dan bergelimang kemewahan. Sejuta mengapa lagi terwujud dalam jutaan pertanyaan yang tidak habis-habisnya dikeluhkan orang. Benarkah semua itu akibat hukum karma...?

Dalam bayangan orang, hasil atau akibat itu bentuknya seperti apa yang menjadi sebab misalnya jika si A memukul seseorang maka si A akan menerima pukulan, kalau si A memukul tiga kali berarti si A akan menerima pukulan tiga

kali sesuai dengan yang telah dilakukannya. Hukum karma jika jalan kerjanya demikian tentunya orang akan takut untuk berbuat, seorang tentara tidak akan berani maju ke medan perang dan membunuh musuhnya karena takut kena karma pembunuhan. Hukum karma jalan tidak persis demikian.

Karma phala sebagai hukum merupakan suatu yang rumit sekali, bersifat kompleks dan bisa berwujud kongkrit dan juga bisa berwujud abstrak. Walaupun demikian karma phala adalah suatu kebenaran dan suatu yang nyata-nyata ada. Kebahagiaan maupun penderitaan berapapun besarnya dan berapapun kecilnya merupakan buah dari apa yang telah dilakukan oleh manusia.

Karma phala ngaranika phalaning gawe hala hayu (Slo-kantara 68).

Artinya :

Karma pahala itu namanya hasil perbuatan baik buruk.⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang dilahirkan cacat, bukanlah akibat kutukan dari Sang Nyang Widi, Dewa-dewa atau siapapun juga dan bukan juga akibat dari dosa kedua orang tuanya atau sanak keluarganya, karena tidak ada seorang ibupun yang mendambakan kelahiran anaknya dalam keadaan cacat dan tidak ada seorang ayah yang mengharapkan anaknya lahir tidak normal. Anak tersebut lahir dalam keadaan cacat karena akibat dari perbuatannya

⁸I. Ketut Bantas, I Nengah Dana, *Materi Pokok Pendidikan Agama Hindu*, Depdikbud dan proyek peningkatan mutu guru SD setara D-II, Jakarta, 1993, hal. 149.

sendiri, yang dilakukan pada saat sekarang ataupun pada saat sebelumnya.

Semua yang terjadi pada manusia merupakan aplikasi dari berlakunya hukum karma. Semua penderitaan yang dialami oleh seseorang merupakan akibat dari apa yang telah dilakukannya, semua hanya akibat dari karmanya masing-masing, akibat subha asubha karma (perbuatan baik atau buruk atau amal dosa perbuatan). Jika ditinjau dari segi nilainya, maka segala perbuatan atau karma dari tiap-tiap mahluk tentu ada yang baik dan ada yang buruk. Tidak ada seluruh perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia baik semuanya atau tidak ada semua perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia buruk semuanya. "Tan hana wang swasta nulus" (tiada gading yang tak retak). Orang berbuat suatu sebab maka orang tersebut harus menerima akibat, karena manusia tidak dapat bebas dari tanggung jawabnya (ada aksi pasti ada reaksi).

Selama karma masih menyelimuti hidup senantiasa akan terjadi kehidupan berikutnya (punarbhawa). Manusia serta yang ada dalam dunia ini merupakan wujud nyata dari kekuatan karma itu sendiri, kematian merupakan ahir sementara dari fenomena yang tidak langgeng, sehingga mendorong manusia untuk selalu berbuat baik yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan karma baik yang telah membaku disebut guna, akan memancar berwujud "aurora", yaitu gelombang kekuatan yang bersinar dari kepala dan

tubuh manusia.⁹

Karma bersama tumimbal lahir (samsara) merupakan sepasang radar yang tidak bisa dijelaskan perwujudannya. Kehidupan tidak mati jika badan menjadi mayat. Kehidupan juga tidak dapat sirna akibat dari pembunuhan dan lain sebagainya karena kematian adalah kematian pada tubuhnya bukan jiwanya. Sesungguhnya penyebab kematian adalah adanya kelahiran.

Demikianlah, karma merupakan landasan bagi umat Hindu Dharma untuk dikaji lebih jauh tentang anggapan keadilan atau ketidak-adilan hidup. Sesungguhnya segala yang dialami manusia sesuai dengan porsi perbuatan yang dilakukan. Manusia tidak boleh menyesal terhadap apa yang telah terjadi, tapi sadarilah bahwa semuanya merupakan buah karma yang harus dipetik sebagai akibat perbuatannya di masa lalu.

Hukum karma menentukan corak serta nilai dari pada watak manusia, hal ini menimbulkan adanya bermacam-macam ragam watak manusia di dunia ini. Terlebih-lebih hukuman kepada Atman (roh) yang selalu melakukan perbuatan tercela semasa penjelmaan, karena itu manusia jangan bersedih meskipun hidupnya selalu diliputi oleh kesengsaraan dan kesedihan. Kelahiran dalam wujud manusia hendaknya harus bangga sebab sesungguhnya amat sulit menjelma menjadi manusia biarpun dalam keadaan cacat.

⁹Cudamani. *Op.cit.*, hal. 40.

3. *Pembagian Karma*

Karma sebagai suatu hukum yang tidak terkendali mempunyai posisi yang sesuai dengan tempatnya, karma lebih dekat dikatakan sebagai hukum sebab dan akibat yang terkait dengan perbuatan manusia dan perbuatan itu merupakan aksi sebagai perwujudan kehendak atau keinginan yang digerakkan dan dibentuk oleh pikiran atas dasar pengalaman dan lingkungan dimana seseorang itu tinggal turut mempengaruhinya. Sang Nyang Widi punya kuasa untuk menentukan macam phala dan waktu pemetikannya, karma phala dalam hal ini ada tiga macam yaitu sebagai berikut :

a. *Sancita Karma*

Maksudnya ialah phala dari perbuatan manusia dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan manusia yang sekarang.¹⁰ Tiada sebab yang tanpa akibat, demikian juga tiada karma tanpa phala. Setiap perbuatan pasti ada buahnya, perbuatan baik pasti akan dibalas dengan baik dan perbuatan buruk pasti akan berakibat buruk. Namun demikian dalam kenyataan hidup sehari-hari sering kita melihat orang yang selalu berpedoman pada dharma atau kebajikan akan tetapi ia selalu diliputi oleh penderitaan atau kesengsaraan, dan orang yang selalu berbuat curang tetapi nampak

¹⁰Parisada Hindu Dharma, *Upacara Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Jakarta, 1987, hal. 27.

hidupnya selalu diliputi oleh kebahagiaan. Seperti misalnya dalam cerita pewayangan antara pandawa dan kurawa. Pandawa yang terkenal karena menegakkan dharma namun selama hidupnya diliputi oleh penderitaan dan duka nestapa. sebaliknya Kurawa yang penuh sifat kecurangan akan tetapi nampak hidupnya selalu bergelimangan kemewahan dan kegembiraan.

Kesengsaraan atau penderitaan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya padahal ia selalu berbuat baik, mungkin diakibatkan oleh sancita karma (karmanya yang lalu) yang buruk yang mau tidak mau harus merasakan buahnya sekarang, karena kelahirannya yang terdahulu belum habis diterimanya. Karma baik yang selalu ia lakukan itu merupakan simpanan untuk dinikmati kelak. Sebaliknya orang yang selalu berbuat buruk dan nampaknya sekarang berbahagia disebabkan karena sancita karmanya yang terdahulu baik, tetapi nantinya pasti akan menerima hasil perbuatannya sekarang yang tidak baik itu. Sancita Karma walau phalanya tidak kelihatan pada masa hidup sekarang, akan tetapi dapat diwarisi kepada keturunannya :

Sarwesam anyatha rupam jnanam anyatprawartate matra
jnananubhawena prajawaiwa subhasubha (Agastina
Parwa.382.4)

Artinya :

Semua mahluk berbeda-beda rupa dan wataknya karena watak dan keadaan hidupnya (leluhurnya), maka mahluk itu memenuhi bahagia dan penderitaan (baik dan buruk)

Papan karma hrtam kincid waditasmin na drsyate tasya
pasresu patreswapi ca naptran (Santi Parwa 129-31)

Artinya :

Walaupun pahala kejahatan perbuatan seseorang tiada terlihat pada orang itu sendiri, meskipun raja, namun pasti terlihat pada anak cucu sampai bunyutnya juga.¹¹

Seseorang yang telah yakin dan menyadari akan kebenaran hukum karma kendatipun hidupnya menderita di dunia ini, maka ia pun tidak akan menyesal. Karena hal itu telah dianggapnya merupakan sancita karmanya sendiri. Walaupun manusia tidak dapat lari dari hukum karma tetapi dalam hal ini ada satu hal yang bisa diperbuat, yaitu manusia berhak untuk membuat hidupnya pada masa yang akan datang bahagia dan ini tergantung pada usaha manusia itu sendiri, karena manusia sendirilah yang membentuk dan menentukan hari depannya.

Dengan adanya Sancita karma phala manusia tidak sudi lagi untuk berbuat jahat karena hanya menimbulkan penderitaan dalam hidup yang sedang dialaminya. Justru karena itu maka ia akan lebih giat lagi berusaha untuk melakukan karma yang baik, demi kebaikan dari Prarabda dan Kriyamana phala kelak.

b. Prarabda Karma

Maksudnya ialah yang dilakukan pada saat hidup sekarang ini dan hasilnya telah pula dapat dinikmati dalam masa penjelmaan hidup ini.¹²

Orang Bali menyebut Prarabda karma ini dengan sebutan

¹¹I. Ketut Bantas dan I Nengah Dana, *Op.cit.*, hal. 151.

¹²*Ibid*, hal. 153.

"Karmaphala Cicih". Sebagaimana sancita karma, prarabda karma bisa diterima oleh manusia didunia, manusia sebagai umat beragama, sebagai makhluk termulia yang berbudi bera-kal, berperasaan dan sebagainya hendaknya selalu berusaha agar dapat berbuat baik serta mengurangi bahkan melenyapkan segala perbuatan yang tidak baik (asubha karma). Manusia berbuat baik sebenarnya adalah untuk menolong diri sendiri.

Prarabda karma menunjukkan bahwa akibat (phala) dari tindakan (karma) tertentu bisa jadi begitu sangat berarti, karena phala dari karma akibatnya dialami pada saat ini juga. Misalnya si A menolong orang lain yang dalam kesulit-tan, dan sebagai ungkapan rasa terima kasih dari orang yang ditolong, maka si A diberi imbalan, maka karma si A habis pada saat itu juga.

Juga boleh jadi dua orang yang melakukan kejahatan yang sama, akibatnya dapat berlainan, serta dalam cara yang berbeda pula. Hal tersebut menandakan bahwa karma yang menimpa seseorang itu tidak mesti selalu sama.

c. Kryamana Karma

Maksudnya ialah perbuatan yang dibuat sekarang di dunia ini tetapi hasilnya akan diterima di alam baka setela-h mati. Jika perbuatan baik yang dilakukan, maka dia akan menikmati sorga. Sebaliknya bila karmanya buruk, dia akan mendapat siksaan di neraka.¹³

¹³Cudamani, *Op.cit.*, hal. 136.

Sancita dan prarabda karma phalanya dapat dinikmati oleh manusia selama hidupnya di dunia, sedangkan kryama-naphalanya diterima manusia di alam baka. Jika orang telah menikmati karma baik atau karma buruknya di alam baka ia tidak akan menerima lagi karmanya itu di dunia seperti halnya pengadilan orang tidak akan mungkin menerima hukuman dua kali dalam satu perkara kejahatan.

Karma baik maupun karma buruk meskipun telah terbayar di alam baka namun watak atau yang dimiliki oleh roh tersebut masih tetap dibawa sampai orang tersebut mengalami kelahiran kembali (samsara). Karma wasana (bekas karma) inilah yang menjadi faktor penentu dimana, harus kemana dan sebagai apa dia tersebut mengalami kelahiran kembali dan sifat-sifat apa yang akan dimiliki nantinya, dalam kitab Wrhaspati yang dimaksud karmawasana adalah :

wasana ngaranya ikang karma ginawening janma ihatra, yanahala, yan ahayu, asing phalanya, kadi angganing dyun wawadhing hinggu, huwus hilang hinggunya, ikang dyun inasahan pinahalilang, kawekas, taya ambonya, gandhanya rumaket irikang dyun, ndan yatika wasana ngaranya. Samkana tekang karma wasana ngaranya. Yatika umuparengga irikang atmaya ta raga ngaranya. Iking wasana pwa duma-dyaken ikang raga. Ya ta matangyan mhyun ring karma, harsa salwirikang karma wasana, ikang wasana pwa ya duweg uparengga irikang atma.

(Wrhaspati Tatwa.3)

Terjemahan :

Wasana artinya semua perbuatan yang telah dilakukannya di dunia ini. Orang akan mengecap akibat perbuatannya di alam lain, pada kelahiran nanti, apakah akibat itu akibat yang baik atau yang buruk. Apa saja perbuatannya yang dilakukannya, pada akhirnya semua itu akan menghasilkan buah. Hal ini adalah seperti periuk yang diisi kemeyan walaupun kemeyannya sudah habis dan

periuknya dicuci bersih-bersih namun tetap saja masih ada bau, bau kemenyan yang melekat pada periuk itu. Inilah yang disebut wasana. Seperti itu juga halnya dengan karmasana. Ia ada pada atma. Ia melekat padanya Ia mewarnai Atman. ¹⁴

Karma phala yang diterima manusia di dunia ini berbentuk suka dan duka, sedangkan karma yang diterima manusia di alam akherat itu dalam bentuk sorga dan neraka. Karma phala bisa dilakukan di dunia saja di alam akherat orang hanya bisa menerima karma phala, dan tidak mungkin bisa membuat karma kecuali orang tersebut dipercaya memegang jabatan kedewataan di akherat. Bersyukurlah roh yang dipercaya memegang jabatan kedewataan di akherat karena bisa memperbaiki karmanya di sana. Demikian juga roh yang dilahirkan sebagai manusia karena mereka juga bisa memperbaiki karmanya di dunia.

Ajaran agama hindu menekankan hendaknya manusia berlaku tidak menyimpang dari petunjuk kerohanian atau Dharma. Karena akibat perbuatan jahat atau dosa sangat berat hukumannya dan hukum itu akan dijatuhkan dari pengadilan yang tidak kelihatan oleh manusia. Perbuatan jahat dapat menjerumuskan manusia ke dalam api neraka akherat.

Pembentukan guna karma baik adalah sangat penting. setiap karma baik akan memberikan impresi (kesan) yang direkam dalam alam bawah sadar. Jika kesan karma baik itu telah tebal, karena banyak karma baik yang telah dilakukan.

¹⁴Tim Penyusun, *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1994, hal. 57.

Kekuatan karma baik ini akan memancar dan bereaksi terhadap segala aksi yang datang dari luar.

Karma dan karmaphala yang disebut hukum karma itu tidak dapat diingkari oleh siapapun dan oleh mahluk apapun juga. Karena mahluk yang hidup pasti akan berbuat atau melakukan bermacam-macam karma, yang sudah tentu pula menerima hasilnya yang disebut karma phala, dan inilah menjadi penentu baik buruknya nasib setiap mahluk.

C. PUNARBHAWA (SAMSARA)

Kelahiran kembali atau disebut juga samsara merupakan rangkaian yang menjadi satu dengan ajaran karma. Terkait erat dan tidak dapat dipisahkan, keterkaitan itu adalah jika kekuatan karma masih berada dibalik kehidupan manusia niscaya kelahiran kembali akan tetap berlangsung.

Karma adalah perbuatan yang meliputi pikiran, perkataan dan tingkah laku jasmani dan punarbhawa adalah perwujudan dari kesimpulan semuanya. Kelahiran kembali merupakan suatu proses awal dari kehidupan manusia di dunia yang serba sementara ini.

Punarbhawa terdiri dari dua kata sangsekerta yaitu punar (lagi) dan Bhawa (menjelma). Jadi punarbhawa ialah "kelahiran yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan atau samsara".¹⁵ Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini membawa akibat suka dan duka. Punarbhawa terjadi karena

¹⁵Parisada Hindu Dharma, *Op.cit.*, hal. 29.

jiwatman masih dipengaruhi oleh kenikmatan. Seperti yang dikatakan oleh Sri Kresna dalam kitab Bhagawatgita IV.5 sebagai berikut : Banyak kehidupan yang Ku-telah jalani dan demikian pula engkau, o Arjuna. Semua kelahiran itu Aku ketahui tetapi engkau tidak dapat mengetahuinya O Arjuna.¹⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut manusia berkali-kali, menjalani kehidupan atau Punarbhawa, akan tetapi manusia tidak mengetahui hal tersebut.

Punarbhawa sangat ditentukan oleh asubha karma pada masa hidupnya yang lalu. Dapat pula dikatakan bahwa punarbhawa itu adalah perwujudan dari asubha karma phala sendiri. Setiap karma yang dilakukan atas dorongan kenafsu atau indera belaka, adalah bersifat asubha karma yang menimbulkan dosa, serta atman itu akan masuk neraka, demikian juga sebaliknya, bila karma yang dilakukan atas dasar budhi sattwam adalah bersifat subha karma. Bagaimana kelahirannya tergantung pada karma wasananya, kalau karmanya baik lahirlah ia menjadi orang yang berbahagia, berbadan sehat dan berhasil cita-citanya. Sebaliknya bila manusia membawa karma yang buruk ia akan lahir menjadi orang yang menderita.

Kelahiran kembali adalah merupakan salah satu dari kasih Tuhan, disini jelas sekali dapat dirasakan bahwa Tuhan senantiasa memberikan kepada manusia kesempatan untuk

¹⁶Ida Bagus Mantra, *Bhagawad Gita*, Parisada Hindu Dharma Pusat, Denpasar, 1981, hal. 58.

memperbaiki diri, memperbaiki kesalahan-kesalahan maupun kekeliruan-kekeliruan manusia. Sang Nyang Widi tidak begitu saja menjebloskan manusia kekawah neraka abadi hanya lantaran manusia keliru dalam menikmati kehidupan ini. Seperti yang terdapat dalam kitab *Sarasamuccaya* 4. Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama. Sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari samsara dengan jalan berbuat baik. Demikian keuntungan menjelma menjadi manusia.¹⁷

Kelahiran kembali tidak hanya terjadi pada diri manusia tetapi dewapun perlu lahir sebagai manusia dulu untuk dapat mencapai kebebasan abadi (nirwana). Memang kehidupan dalam dunia ini tidak sedikit kesukaran dan penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan sendiri (prarabada karma) maupun perbuatan dalam kehidupan yang lebih dulu (sancita karma).

Kelahiran kembali yang selalu menyelimuti hidup manusia dapat diumpamakan seperti lilin dengan api. Dimana tubuh seumpama lilin dan jiwa seumpama api yang menyala. Kita melihat lilin itu menyala, tetapi sebenarnya api itu berulang kali hidup dan berulang kali mati. Nyala api itu sebenarnya terjadi dari paduan hidup dan mati, api yang menyala karena minyaknya lilin mengalami kematian setelah bagian lilin itu habis terbakar, tetapi apinya terus beringkarnasi, hidup kembali dengan mengambil bagian lilin

¹⁷Tim Penyusun. *Op.cit.*, hal. 59.

bawahnya, sehingga kelihatan lilin itu hidup terus, padahal kenyataannya telah berulang kali mengalami kematian. Api tidak akan berhenti menyala selama lilin masih ada.

Atman akan terus mengalami kelahiran kembali selama tetap terikat dengan jasad. Roh-roh suci dan roh-roh berdosa akan menikmati karma mereka dialam baka sampai habis, dan setelah itu tinggallah bekas-bekas keterikannya yang dapat menarik dia kembali ke dunia dan dia akan memesan badan sesuai dengan karma wasananya.

Jika direnungkan alangkah beratnya penderitaan yang dialami dalam situasi penjelmaan yang diakibatkan oleh asubha karma tersebut. Atman yang menjelma dari sorga akan menjadi manusia dan hidup berbahagia, kebahagiaan yang dialami dalam penjelmaan disebut Swarga cyta, sedangkan makhluk yang menjelma dari neraka dan mengalami penderitaan, penderitaan tersebut dinamai neraka cyuta. Penjelmaan manusia ke dunia berbeda-beda tergantung terhadap jenis penilaian asubha karma phalanya yang patut diterima, dalam Slokantara disebutkan sebagai berikut :

Dewa neraka menjelma menjadi manusia, manusia sengsara menjadi ternak, ternak itu neraka menjadi binatang, binatang buas neraka menjadi burung, burung neraka menjadi ular, ular neraka menjadi taring, serta taring yang jahat menjadi bisa, yakni bisa yang menyakiti atau membunuh manusia.¹⁸

¹⁸I. Ketut Bantas dan I Nengah Dana, *Op.cit.*, hal. 61.

Kepercayaan terhadap kebenaran punarbhawa akan menimbulkan hal sebagai berikut :

- a. Adanya pitra-yadnya, memberikan korban suci terhadap leluhur kita, karena kita percaya terhadap leluhur kita itu masih hidup didunia yang lebih halus.
- b. Pelaksanaan-pelaksanaan punia, karena kita percaya bahwa perbuatan ini membawa kebahagiaan setelah meninggal.
- c. Berusaha melenyapkan semua perbuatan yang tidak baik karena jika tidak, akan membawa kita ke alam neraka, sebagai phala karma yang pasti kita terima pada waktu hidup ini atau waktu penjelmaan yang akan datang.

Punarbhawa merupakan kepercayaan bagi umat Hindu Dharma yang mempunyai segi didaktis yang baik sekali sebab merupakan pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku yang baik. Karena melalui proses punarbhawa, Tuhan memberikan kesempatan dan hak sepenuhnya kepada manusia untuk memperbaiki diri, sampai akhirnya pada suatu saat kelak manusia berhak atas kehidupan yang langgeng penuh kedamaian dan kebahagiaan, bebas dari kelahiran dan kematian yang merupakan cita-cita dan tujuan hidup bagi umat Hindu yang paling hakiki Yakni: Moksa, sesungguhnya inilah suatu karunia yang teramat istimewa yang dilimpahkan Tuhan kepada umat-Nya, kepada manusia yang meyakini kebenaran kitab suci Weda.

C. AJARAN HINDU DHARMA TERHADAP ETIKA

Etika adalah suatu yang mutlak perlu bagi kehidupan individu dan masyarakat, sebab etika merupakan tali halus yang menuntun kehidupan individu dan masyarakat kearah keserasian tindakan dan tingkah laku. Karena tanpa adanya etika maka kehidupan masyarakat akan mengalami bencana dan kehancuran, karena tidak adanya hubungan yang selaras dan rukun antara manusia dan alam sekitarnya.

Etika dalam agama Hindu adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu.¹⁹ Kesusilaan membina watak manusia menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi manusia yang berpribadi mulia, serta membimbing umat Hindu untuk mencapai kebahagiaan.

1. *Pengertian Etika Dalam Hindu Dharma*

Teori etika merupakan suatu gambaran yang rasional mengenal hakekat dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan, bahwa perbuatan tersebut secara moral diperintah atau dilarang.

Etika sebagai ilmu pengetahuan, tidak berdiri sendiri sebagai ilmu yang membahas tentang manusia ia berhubungan dengan seluruh ilmu tentang manusia yang bersangkut

¹⁹Tim Penyusun, *Op.cit.* hal. 140.

tan baik dengan Antropologi, psikologi, sosiologi dan lain-lain, yang mana perbedaan itu terletak pada *point of view*-nya (sudut pandang) yaitu baik dan buruk.

Etika dalam Hindu adalah pengetahuan tentang kesusi-laan yang didalamnya terdapat suruhan dan larangan untuk berbuat sesuatu, dengan demikian dalam etika ini terdapat ajaran tentang perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan baik itu supaya dilaksanakan dan perbuatan buruk supaya dihindari. Tiap-tiap perbuatan itu berdasarkan atas kehendak atau budhi. Jadi apa yang diperbuat oleh manusia berawal dari kehendak. Oleh karena itu manusia dihadapkan pada dua pilihan yaitu pilihan pada yang baik dan buruk dan manusia mempunyai kebebasan untuk memilih menurut kehendaknya, akan tetapi dalam hubungan ini manusia mempunyai kebebasan yang terbatas juga, dan yang membatasi itu adalah norma yang berlaku.

Pengertian etika dalam agama Hindu dilihat dari sumber-sumber yang ada tidak diterangkan secara rinci dan jelas. Baik itu dari literatur yang penulis baca maupun hasil dari interviu penulis dengan salah satu penganut agama Hindu yang cukup menguasai ajaran agama Hindu, bahwa pengertian etika menurut versi Hindu tidak ada. Akan tetapi pengertian etika menurut agama Hindu sama halnya dengan pengertian etika secara umum.

Sedangkan pengertian etika secara umum akan penulis jelaskan secara garis besarnya saja. Kata etika berasal

dari bahasa Yunani Ethos, artinya kebiasaan. Etika ini membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan) tetapi bukan menurut arti kata adat melainkan tata adab, yaitu berdasarkan pada inti atau adat sifat dasar manusia: baik dan buruk.²⁰

Etika sebagai cabang dari filsafat, sebagai ilmu etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan yang benar dengan sedalam-dalamnya. Etika sebagai ilmu dan filsafat menghendaki ukuran yang umum, tidak berlaku untuk sebagian manusia tetapi untuk semua manusia. Etika menurut filsafat dapat dirumuskan sebagai berikut : Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²¹

Sedangkan pengertian etika secara etimologi berarti mempelajari kebiasaan manusia yang sebagian terdiri dari konvensi-konvensi seperti cara berpakaian, tata krama, etiketta.²² Etika sebagai cabang aksiologi yang menyelidiki segala tingkah laku perbuatan manusia, kemudian menetapkan baik dan buruk dalam arti susila atau bukan susila, akan tetapi tidak semua perbuatan itu dapat diberi hukum

²⁰Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1989, hal. 15.

²¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlak Qulkarimah Suatu Pengantar)*, CV, Diponegoro, Bandung, 1991, hal. 13.

²²W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral (Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek)*, Remaja Karya, Jakarta, 1986, hal. 2.

baik atau buruk karena tingkah lakunya akan dinilai. Penilaian itu mungkin berupa pujian mungkin pula celaan.

Yang dijadikan titik tolak berpikir dalam etika Hindu adalah norma agama. Demikianlah pola-pola kepercayaan, paham-paham filsafat agama Hindu mempunyai kedudukan yang amat penting dalam etika Hindu. Kepercayaan agama Hindu berpangkal pada kepercayaan adanya Tuhan yang berada dimana-mana, yang mengetahui segala. Ia adalah saksi Agung yang menjadi saksi segala perbuatan manusia. Karena itu manusia tidak dapat menyembunyikan segala perbuatannya terhadap Tuhan baik perbuatan itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk.²³

Etika agama Hindu yang bersumber dari norma agama bukan hanya sebagai etika saja namun ia menuntun umat Hindu untuk berbudi pekerti yang luhur. Persoalan-persoalan yang diajarkan dalam etika itu adalah baik dan buruk, salah dan benar, untuk dapat memilih yang baik, dan yang benar Umat Hindu mempergunakan *wiweka* yaitu kemampuannya untuk membedakan, memilih dua hal yang berbeda, kemampuan *berwiweka* merupakan pembawaan manusia sejak lahir.

2. Kedudukan Etika Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu

Etika atau tata susila merupakan dasar agama yang kokoh dan kekal, ibarat landasan bangunan dimana suatu bangunan harus didirikan. Jika landasan itu kuat maka

²³I. Gede Sura dkk., *Agama Hindu Sebuah Pengantar*, CV Kayumas Agung, Denpasar, 1991, hal. 33.

bangunan itu akan berdiri dengan kokoh, demikian juga halnya dengan agama bila tidak dibangun atas dasar etika yang kokoh dan kekal maka agama itu tidak mendalam dan tidak meresap dalam diri pribadi.²⁴

Berbicara tentang etika kita harus memperhatikan faktor-faktor yang lain yang menunjang demi dapatnya orang mengendalikan diri, karena biar bagaimanapun bagusya teori etika dan kuatnya pribadi seseorang untuk dapat mengendalikan diri dalam bentuk etika yang baik. Seseorang yang ingin mengendalikan pikiran dan beretika, tetapi mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan yang lainnya, maka sulit baginya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Manusia sebagai makhluk homo sosius tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan tanpa bergaul dengan manusia lain. karena dengan bergaul manusia dapat berkembang dengan wajar. Bouman mengatakan, manusia baru disebut manusia bila bersama dengan orang lain.²⁵ Manusia sejak mulai lahir sampai meninggal memerlukan bantuan orang lain. bantuan tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Semua ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan tidak seorangpun yang bisa mengingkari.

²⁴Ida Bagus Mantra, *Tata Susila Hindu Dharma*, Hanuman Cakti, Jakarta, 1980, hal. 7.

²⁵I. Gede Sura, *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*, Denpasar, 1985, hal. 5.

Dalam kehidupan bersama itu manusia harus mampu mengatur tingkah laku dirinya dan tidak seorangpun boleh berbuat sekehendak hatinya. Setiap manusia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan tunduk pada aturan tingkah laku yang berlaku. Manusia yang terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani. Antara jasmani dan rohani terdapat hubungan yang sangat erat, perubahan pada jasmani berpengaruh pada kejiwaan seseorang demikian juga sebaliknya. Bila seseorang marah yaitu merupakan peristiwa kejiwaan maka tampaklah perubahan gejala jasmani: muka merah tangan terkepal dan sebagainya.

Tata susila yang berdasarkan ajaran-ajaran agama, atau yang berpedoman atas ajaran kerohanian sebagai yang terdapat dalam kitab suci Upanisad (Wedanta). Tatwa-tatwa (tutur-tutur) mulai dengan dalil axioma yang mengakui tunggalnya jiwatma (roh) semua mahluk dengan Brahma atau paramatma dan di Bali sering disebut dengan parama Ciwa.

Jika tata susila mendasrkan ajarannya hanya kepada keesaan Sang Nyang widi Wasa saja yang menjadi awal dari semua mahluk, maka berarti tiap-tiap perbuatan baik dan tidak baik, yang dilakukan oleh seseorang pada tetangganya, berarti juga berbuat baik atau tidak baik pada dirinya sendiri. Sehingga timbul adanya keselarasan antara sesama manusia, seperti yang terdapat dalam Bagawatgita XVI. 2 : Tanpa kekerasan, benar, tanpa kemarahan, tanpa egoisme, tenang, tanpa mencari-cari kekalahan, kasih sayang kepada

sesama makhluk, tiada loba, lemah-lembut, sopan santun dan dalam keseimbangan jiwa.²⁶

Andaikata manusia hanya mengatur dirinya bertingkah laku karena orang lain, maka sewaktu-waktu manusia tersebut akan berani berbuat tidak baik, apabila tidak ada orang yang melihat dan memberi hukuman. Lain halnya dengan orang yang mempunyai kesadaran. Bahwa disamping orang lain, alam. Hyang Widi akan menentukan akibat dari perbuatannya. Atman yang merupakan bagian dari Sang Nyang Widi berada dimana-mana dan mengetahui segala perbuatan manusia, dengan demikian umat Hindu tidak akan berani berbuat yang menyimpang dari etika-etika yang tidak benar, dan bila berani melanggar maka penderitaan akan menantinya.

3. Perumusan Ajaran Etika

Dasar etika Hindu Dharma adalah pengupasan lebih lanjut dari ajaran "Tat Twam Asi", yang berarti Dikaulah itu, Dikaulah (semua) itu; semua makhluk adalah Engkau. Engkaulah awal mula roh (jiwatma) dan zat (prakerti) semua makhluk. Manusia adalah makhluk yang berasal dari-Mu. Oleh karena itu jiwatma dan prakerti manusia tunggal dengan jiwatma semua makhluk.²⁷ Cubha karma sebagai sumber dari kesusilaan, yaitu segala tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan dharma. Sebagaimana disebut

²⁶Nyoman S. Pendit, *Op.cit.*, hal. 143.

²⁷Ida Bagus Mantra, *Op.cit.*, hal. 10.

kan dalam ajaran agama Hindu ada beberapa perumusan etika, diantaranya :

a. Trikaya Parisuda

Maksudnya ialah, tiga gerak prilaku manusia yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci (manacika), berkata yang benar (wacika) dan berbuat yang jujur (kayika).²⁸ Pada hakekatnya semua perbuatan manusia itu bersumber pada pikiran dari pikiran yang bersih akan timbul perkataan yang baik dan perbuatan yang jujur, sehingga ketiga unsur ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kemampuan berpikir yang ada pada diri manusia inilah yang mengangkat martabatnya menjadi makhluk yang termulia sehingga dapat menguasai makhluk-makhluk yang lainnya.

Dengan kemampuan berpikir manusia dapat membebaskan dirinya dari bermacam-macam problema hidup yang membebani dirinya. Juga dapat memilih yang baik yang benar dan menghindari dari yang buruk dan yang salah. Dalam diri manusia kedua sifat itu selalu berdampingan dan manusia harus mengarahkan daya berpikir dan daya-daya yang lain dalam dirinya untuk menundukkan daya-daya yang tidak baik. Ini berarti manusia harus mengendalikan diri dalam segala hal, berpikir, berkata dan bertindak sehingga segala daya menuju kepada yang baik. Yang termasuk dalam rangkaian ini adalah

²⁸Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Hanuman Sakti, Jakarta, 1994, hal. 38.

sebagai berikut :

- Manasika : berarti orang tidak boleh dengki atau iri hati terhadap kepunyaan orang lain karena sumber iri hati tidak lain dari pada perasaan rendah diri yang mencari salurannya kedalam sikap negatif. Penyakit ini sangat mudah menghinggapi manusia yang pribadinya sangat lemah dan kurang percaya diri.
- Wacita : berarti manusia tidak boleh berkata, yang menyakitkan hati orang lain (ujar ala'), berkata yang mengandung hinaan (ujar apregas) berkata yang mengandung fitnaan (ujar pisuna) dan berkata bohong (ujar mitya). Orang yang dihindangi penyakit semacam ini sulit untuk diterima oleh lingkungannya. karena lidah adalah ibarat pedang yang ada dileher tiap-tiap manusia.
- Kayika : berarti manusia tidak boleh membunuh, menganiaya, melakukan kekerasan dan memaksa. Semua tindakan-tindakan itu merupakan tindakan kekejaman yang bersumber dari perasaan dengki dan marah, perbuatan itu merupakan perbuatan orang yang lemah batinnya.

b. Dharma dan Adharma

Dharma mempunyai arti yang sangat luas. Karena hampir segala hal yang berhubungan dengan semua kewajiban manusia seperti ; beragama, melakukan kewajiban hidup dan sebagainya .²⁹ Karena dharmalah yang menuntun umat Hindu untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati, seperti yang terdapat dalam kitab Weda (S.S.14), sebagai berikut :

Dharma ewa plawo nanyah swargan samabhiwanchatam sa
ca naurpwani jastatam jala dhen paramicchatah

Artinya :

Yang disebut dharma adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu yang merupakan alat bagi saudagar untuk mengarungi lautan.³⁰

Dharma sebagai dasar dan penuntun umat Hindu dalam menuju kesempurnaan hidup, ketenangan dan keharmonisan hidup lahir maupun batin. Orang yang tidak mau menjadikan dharma sebagai jalan hidupnya maka tidak akan mendapatkan kebahagiaan tetapi akan mengalami kesengsaraan. Hanya atas dasar dharmalah umat Hindu akan mencapai kebahagiaan dan kelepasan. Hal-hal yang erat hubungannya dengan dharma dalam pembahasan kesusilaan salah satunya dengan melaksanakan catur paramita. Catur paramita adalah empat ajaran tentang cinta kasih kepada semua makhluk. Cinta kasih mengangkat martabat manusia menjadi makhluk yang mulia di dunia, bila manusia kehilangan cinta kasih maka ia akan

²⁹Nyoman Dekker dan Ktut Sudiri Panjarikan, *Pokok-Pokok Agama Hindu*, LEPPA Ikip Malang, 1972.

³⁰Anak Agung Gde Oka Netra, *Op.cit.*, Hal. 9.

kehilangan kemuliaannya sebagai mahluk Tuhan.³¹ Yang termasuk dalam catur paramita adalah :

- Maitri : ialah lemah lembut, merupakan budi luhur yang berusaha untuk kebahagiaan semua mahluk.
- Karuna : ialah belas kasihan atau kasih sayang kepada orang lain, karena dengan adanya rasa kasih sayang maka dapatlah seseorang itu meringankan penderitaan orang lain.
- Mudita : ialah sikap sifat yang dapat menyenangkan perasaan orang lain.
- Upeksha : ialah sikap dan sifat suka menghargai orang lain, sebagaimana halnya orang lain menghargai dirinya sendiri. Sikap ini merupakan sikap toleransi dalam hidup bersama untuk menghindari perselisihan yang tidak berguna, karena setiap manusia mempunyai perasaan harga diri dan ingin dihargai oleh orang lain. Perbuatan yang tidak menghargai orang lain merupakan benih perselisihan yang dapat merusak hidup bersama. Lebih-lebih hidup bermasyarakat sikap saling menghargai itu mutlak untuk mencapai tujuan bersama.

Adharma merupakan ajaran yang bertentangan dengan dharma diatas, yang termasuk perbuatan adharma antara lain:

- Abamkara : ialah egoisme, maksudnya ialah segala perbuatan

³¹I. Gede Sura, *Op.cit.*, hal 126.

an ditujukan untuk kepentingan diri sendiri secara berlebih-lebihan. Abamkara disini berarti mementingkan diri sendiri dengan tidak mengingat kepentingan orang lain.

- Pramada : ialah menjunjung diri sendiri lebih tinggi dari pada orang lain. Sikap ini akan dapat menimbulkan suka merendahkan derajat orang lain.
- Dursila : ialah sifat seperti ahamkara, pramada dan sebagainya apabila dipupuk terus tanpa dikendalikan akan membawa akibat yang jahat.

c. Yamabrata

Maksudnya ialah, pengendalian panca indra untuk mencapai taraf kesempurnaan, karena kesempurnaan dan kesucian hidup menurut ajaran Hindu dapat dicapai dengan jalan mengendalikan diri. Yang termasuk yamabrata antara lain :

- Anrsamsa : ialah manusia tidak hanya ingat kepentingan diri sendiri tetapi juga selalu ingat kepentingan orang lain.
- Ksama. : ialah tidak melakukan penganiayaan dan pembunuhan.
- Ahimsa : ialah tidak membunuh tetapi juga berarti tidak menyakiti, ini menunjukkan bahwa manusia hendaknya babas dari segala perbuatan yang menyakiti sesama mahluk.
- Dama : artinya menguasai dirinya sendiri.

- Satya : artinya cinta kepada kebenaran, juga berarti kejujuran. Kejujuran adalah sifat yang selalu dituntut oleh orang-orang baik budi kepada semua orang dan sifat ini akan membawa manusia pada ketenangan. Kebenaran hukum alam semesta dan semua yang ada mengikuti kebenarannya sendiri.
- Arjawa : artinya bertindak sewajarnya, tidak bertingkah laku berpura-pura.
- Priti : artinya sikap belas kasihan, kasih terhadap sesama makhluk hidup adalah sesuai dengan kasih Tuhan kepada makhluknya.
- Madurnya : artinya mengeluarkan kata-kata dengan muka yang jernih, sehingga menyenangkan hati dan perasaan orang.
- Mardawa : artinya semua tingkah laku dan perbuatan hendaknya menyenangkan perasaan orang lain.

d. Marga (Yoga)

Kata marga berarti jalan atau usaha dan kegiatan, sedang yoga berarti usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Marga Yoga dapat dicapai dengan jalan melalui ilmu pengetahuan, melalui kerja, tingkah laku dan melalui bhakti. Bhakti marga yoga dimaksudkan untuk lebih menekankan bahwa bhakti adalah jalan dan sekalipun juga sarana mempersatukan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Jalan tersebut disebut juga :

- Jnana Marga : Jnana artinya pengetahuan atau filsafat untuk menemui Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan sejati melalui pengetahuan . Pengetahuan disini ditekankan pada pengetahuan spiritual yakni pengetahuan yang dapat membebaskan manusia dari belenggu penderitaan, lahir dan kematian.³² Ilmu pengetahuan yang suci dapat menuntun ilmu pengetahuan, dan melaksanakan kerja dengan penuh keyakinan (sraddha) seseorang dapat mencapai kesempurnaan.
- Karma Marga : adalah ajaran yang menekankan pada pengabdian yang berwujud kerja tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri. Hidup manusia di dunia dibelenggu oleh hukum kerja seperti yang terdapat dalam Bhagawatgita III. 5.
na hi kaschit kshanam api jatu tishthaty
akarmakrit karyate hy avasah karma sarvah
prakritijair gunaih (tidak seorangpun
tidak bekerja walaupun untuk sesaat jua
karena dengan tiada berdaya manusia dapat
bertindak oleh hukum alam).³³

³²Tim Penyusun, *Op.cit.*, hal. 88.

³³Nyoman S. Pedit, *Op.cit.*, hal. 66.

Manusia pada kenyataannya tidak bisa menghindar untuk tidak bekerja.

- Bhakti Marga : yaitu jalan kehidupan dengan penuh cinta dan bhakti kepada Tuhan, dengan cinta dan kasih kepada Tuhan sehingga manusia tenggelam dalam alam kesucian. Ajaran bhakti marga ialah ajaran yang langsung menghadap Tuhan, ajaran ini mudah diterima dan dilaksanakan oleh umat Hindu yang masih awam, karena ajaran ini mudah dilaksanakan oleh segala kasta dan sifat manusia. Bhakti yoga yang dilaksanakan oleh manusia diperhatikan oleh Dewa-dewa, sebagaimana dilukiskan dalam kitab Bagawat Purana sebagai berikut : "Begitulah jiwa bhakti bergerak dengan tetap menuju kearah "SAYA": "PRIBADI" tertinggi yang bertempat tinggal dalam hati setiap manusia dengan segera mereka mendengar tentang sifat-sifat "SAYA".³⁴

e. Dasa sila

Dasa Sila yang umum dan dikenal oleh umat Hindu sebagai salah satu rumusan etika ialah sebagai berikut :

- Ahimsa : artinya tidak membunuh-bunuh, tetapi

³⁴H. M. Arifin, MEd, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1987, hal 71.

berarti juga tidak menyakiti. hal ini menunjukkan bahwa hendaknya orang bebas dari semua perbuatan yang menyakiti semua makhluk. Ahimsa merupakan moral agama Hindu yang paling tinggi, dasar pemikiran ini ialah bahwa semua makhluk yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan.

- Bramatjari : mengurangi keinginan, menghilangkan keinginan sama sekali adalah hal yang mustahil. karena keinginan itu sendiri adalah motivator kelanjutan hidup semua makhluk.
- Satya : artinya jujur. sebagai makhluk Tuhan yang berpikir pertama-tama manusia harus jujur pada diri sendiri setelah itu baru melakukan kejujuran pada orang lain.
- Awiawahara : artinya tak suka bertengkar. memperdebatkan suatu untuk mencari kebenaran atas dasar logika dan kemauan yang baik. adalah suatu yang wajar le chose des opinions jaillit la verite (dari pertengkaran timbullah kebenaran).³⁵ Maksud awiawahara ialah manusia jangan suka bertengkar untuk hal-hal yang tidak perlu, karena sifat ini hanya menghasilkan permusuhan.

³⁵Nyoman Dekker dan Ktut Sudiri Panjarikan. *Op.cit.*, hal 95.

- Astenia : artinya tak suka mencuri. Mengambil milik orang lain adalah perbuatan yang amoral. karena secara material mencuri menimbulkan kesedihan bagi orang yang bersangkutan dan secara moral yang mencuri akan selalu disiksa oleh suara hatinya kecuali apabila hatinya sudah kebal.
- Akroda : artinya tidak suka marah. Setiap manusia sudah tentu pernah marah. orang yang suka marah berarti sering kehilangan akal sehatnya.
- Guru Susrusa : artinya hormat kepada guru. Guru berasal dari kata gur artinya mengangkat. maksudnya mengangkat orang lain sehingga dapat mencapai taraf kepandaian yang lebih tinggi dari masa sebelumnya.³⁶
- Sotia : artinya bersih atau mensucikan diri. Dengan di dasari oleh jasmani dan rohani yang bersih manusia dalam bekerja dapat bertindak teratur. karena suasana yang teratur hanya dapat tercipta apabila suasana bersih. bersih bukan dalam arti materiil tetapi juga dalam arti mental.

³⁶ Ibid. hal. 97.

- Ahara-lagwa : mengurangi makan dan minum. Ditinjau dari segi jasmani, melaksanakan puasa pada saat tertentu baik bagi kesehatan badan. dilihat dari segi kerohanian puasa juga membawa manfaat yang besar.
- Aparamada : berarti juga suka lengah. Bagaimanapun pandainya manusia, namun perlu sekali memiliki kewaspadaan yang tinggi, karena kewaspadaan merupakan suatu perisai bagi dirinya untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

f. Wiratjarita

Wiratjarita merupakan ajaran kesusilaan yang contohnya banyak dijumpai dalam cerita yang termashur seperti kisah Bratayuda dan Ramayana tokoh-tokoh seperti Arjuna, Krisna Dewi shinta dan lain-lain merupakan tokoh yang patut di contoh.

- Bratayuda : Isi pokok Bratayuda menceritakan usaha dan perjuangan yang gigih kaum Pandawa dalam merebut tanah airnya yang dirampas secara licik oleh Kurawa. Kisah Bratayuda disamping terdapat unsur pendidikan politik, juga mengandung pendidikan moral yang tinggi, pendidikan tentang kesetiaan dan pendidikan susila.

- Ramayana : essensi cerita Ramayana adalah terjadinya peperangan diantara dua tokoh yang berbeda watak, antara Rahwana raja Ayodya dengan sifat raksasa dan Rama dengan sifat Kedewataannya. Tokoh Sinta dalam cerita ini merupakan suri tauladan kaum wanita karena kesetiaan terhadap suaminya, walau banyak godaan yang menimpanya.

Demikianlah sepintas kategori etika dalam agama Hindu yang bertujuan memupuk moral yang tinggi. Perbuatan-perbuatan etika bertujuan demi tercapainya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.